



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 3, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/09/2023
 Reviewed : 04/09/2023
 Accepted : 05/09/2023
 Published : 14/09/2023

Stefani Victori
 Hutabarat¹

DISIPLIN ROHANI PADA REMAJA MELALUI MENTORING

Abstrak

Latar belakang dari penulisan artikel ini adalah pentingnya *mentoring* terhadap disiplin rohani pada remaja. Artikel ini merupakan penelitian literatur tentang prinsip Kristen yang mendisiplinkan kehidupan rohani bagi remaja melalui *mentoring*. Sebagaimana setiap orang percaya memahami tentang disiplin rohani dan pelaksanaannya. Seperti, beribadah, berdoa, pelayanan, membaca Alkitab dan lain sebagainya. Namun, pada kenyataannya banyak orang Kristen yang belum memahami pentingnya kehidupan disiplin rohani terutama pada remaja. Maka dari itu untuk meningkatkan disiplin rohani dalam hal beribadah, berdoa, pelayanan dan membaca Alkitab maka dibutuhkan adanya *mentoring* bagi orang percaya, khususnya bagi remaja. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya *mentoring* bagi remaja akan meningkatkan kehidupan disiplin rohani pada remaja.

Kata Kunci: Disiplin Rohani, *Mentoring*, Remaja

Abstract

The background of writing this article is the importance of mentoring spiritual discipline in adolescents. This article is a literature study on Christian principles that discipline the spiritual life of youth through mentoring. As every believer understands about spiritual discipline and its implementation. As worship, pray, service, read the Bible and so on. However, in reality many Christians do not understand the importance of a life of spiritual discipline. Therefore, to improve spiritual discipline in terms of worship, prayer, service and reading the Bible, assistance is needed for believers, especially teenagers. It is hoped that the existence of mentoring for adolescents will improve the life of spiritual discipline in adolescents.

Keywords: Spiritual Discipline; Mentoring; Adolescents.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah dimana remaja mengalami pertumbuhan baik secara fisik, mental maupun rohani. Di masa inilah remaja dapat berkembang dalam kehidupan kerohanian mereka. Dengan cara mendisiplinkan diri melalui berbagai kegiatan rohani yang mereka lakukan. Melalui beribadah, berdoa, membaca Firman Tuhan, dan melayani. Donald Whitney menuliskan sebuah ayat dalam bukunya, "*Latihlah dirimu beribadah*" yang terdapat dalam 1 Timotius 4:7b, ia mengatakan bahwa menjadi orang Kristen yang dewasa kerohaniaannya, dinyatakan dalam: beribadah, hidup suci, dan melakukan kehidupan rohani. Sehingga, dapat hidup menurut kemauan Allah dan menjadi seperti Yesus itulah tujuan disiplin rohani. (Donald, 1991:13-14).

Setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan pasti memiliki kedisiplinan rohani yang tinggi. Disiplin rohani menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dimana orang percaya lebih dekat dan lebih intim dengan Tuhan.² Tuhan Yesus mengharapkan setiap

¹ STT Intheos Surakarta
 stefanyvictory@gmail.com

orang percaya mendisiplinkan diri secara rohani. Dallas Willard menyatakan sebagai berikut: Menjadi seperti Yesus dengan mencontoh keseluruhan pola hidup-Nya, harus mempercayai Dia dan tahu bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan demikian, hubungan setiap orang percaya dengan Allah Bapa dapat tetap berjalan semestinya. (Willard, 1998).

Peneliti David Kinnaman dalam buku barunya, *You Lost Me: Why Young Christians are Leaving Church and Rethinking Faith* (Anda Telah Kehilangan Saya: Mengapa Orang Muda Kristen Meninggalkan Gereja Dan Berpikir Ulang Soal Imannya) menyatakan bahwa anak-anak muda usia berkisar 15-20 tahun telah meninggalkan gereja dan hanya sekitar 2,9 persen dari mereka yang mau mengakui diri sebagai pengikut Kristus. Menurut survei yang diadakan oleh Bilangan Research Center pada 4.095 anak remaja di Indonesia di tahun 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Dikutif dari laman <http://www.superbookindonesia.com/article/read/584>

Dari data tersebut dapat dilihat berkurangnya minat remaja dalam melakukan disiplin rohani seperti mengikuti kegiatan ibadah di gereja. Selain itu Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu remaja di Gereja Sidang Jemaat Allah Kristus Kekal. Wawancara tersebut terkait dengan kebiasaan disiplin rohani yang dilakukan sehari-hari seperti; beribadah, berdoa, pelayanan, membaca Alkitab dan lain sebagainya. Diperoleh data bahwa remaja tersebut tidak memahami pentingnya disiplin rohani sehingga subyek tidak memiliki waktu khusus untuk berdoa atau membaca Alkitab.

Remaja membutuhkan sosok atau figur yang bisa diteladani. Maka sangatlah perlu adanya seorang *mentor* dalam *mentoring* yang berpengalaman lebih untuk mendisiplinkan kebiasaan disiplin rohani dan dapat menjadi teladan bagi remaja yang penting bagi kehidupan mereka. Sehingga, melalui *mentoring* yang diberikan remaja dapat terbiasa dan menjalankan disiplin rohani. *Mentoring* adalah hubungan antara *mentor* (yang memberi bimbingan) dengan *mentee* (yang menerima bimbingan) yang dirancang untuk membangun kepercayaan diri *mentee*. (Kaswan, 2012).

Crawford (Kaswan, 2012:13). menyatakan bahwa *mentoring* adalah hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya lebih sedikit.

Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton (2004:49) menyatakan bahwa seorang *mentor*: memuridkan, mengajar dan memberikan kemampuan kepada orang yang dibimbing dengan dasar-dasar hidup dalam Kristus. Sehingga, membentuk nilai-nilai, sikap, motif dan perilaku yang dapat membangun beberapa kebiasaan atau disiplin rohani dalam hidup orang percaya.

Melalui adanya mentoring bagi remaja diharapkan agar setiap remaja memahami tentang pentingnya disiplin rohani bagi kehidupan mereka. Bahkan diharapkan remaja akan mempraktekkan kehidupan disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian literatur tentang prinsip Kristen yang mendisiplinkan kehidupan rohani bagi remaja melalui *mentoring*. Sumber literatur yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada 1 Timotius 4:1-16 yang digunakan sebagai model atau bentuk-bentuk *mentoring* bagi remaja dalam mendisiplinkan kehidupan rohani. Selain itu, artikel ini juga mengacu pada sumber literatur yang telah terpublikasi seperti karya Donald Whitney, Dallas Willard, Patrick Morley, Paul Stanley dan Robert Clinton menjadi acuan penting dalam penelitian ini. Beberapa acuan juga terambil dari sumber yaitu jurnal yang sudah terpublikasi secara nasional dan literatur-literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin Rohani

Kata disiplin tentu sudah sangat familiar di telinga banyak orang Kristen, secara sadar atau tidak sadar sejak kecil disiplin telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Namun, sampai di mana tingkat kesadaran manusia untuk membangun disiplin yang tinggi menjadi persoalan. Secara etimologis kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa latin “*discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian. Donald Whitney mengatakan bahwa disiplin rohani adalah cara atau sarana untuk menerima karunia-Nya, agar bertumbuh dalam kekudusan. Whitney juga menulis: “Tuhan telah memberi disiplin rohani sebagai sarana untuk menerima kasih karunia-Nya dan bertumbuh dalam kekudusan, dengan memberikan diri di hadapan Tuhan agar Dia bekerja di dalam hidup orang percaya”. (Donald S., 1991:16).

Dallas Willard juga melihat bahwa disiplin rohani adalah sarana bagi anugerah, sedangkan latihan-latihan bagi kesalehan itu hanyalah aktivitas yang memampukan orang percaya menerima hidup dan kuasa-Nya lebih banyak lagi. (Willard, 1998:34). Sinclair mengatakan bahwa disiplin rohani dimaksudkan untuk menghasilkan kekudusan di dalam hidup dan karakter individu yang melakukannya suatu kualitas hidup yang menyenangkan Allah. Sehingga, diharapkan karakter dan kualitas hidup memperlihatkan diri sebagai murid Tuhan Yesus yang sejati. (Ferguson, 2003:129).

Pandangan Alkitab tentang Disiplin Rohani

Dalam Perjanjian Lama/PL. Kata “disiplin” adalah “ysr” (baca: yasar). Kata ini mengalami pergeseran arti dari admonish (mis: Mzm. 94:10, LAI: menghajar; Ams. 9:7, LAI: mendidik), dan discipline (mis: Ul. 6:6-7, LAI: mengajar; Ams. 3:11, LAI: didikan), menjadi chastise atau menghukum untuk kebaikan (mis: Im. 26:18, 28; Ams. 19:18). Kata disiplin juga dikaitkan dengan kata benda (mûsar) yang digunakan dalam konteks mengkoreksi (Ams. 15:33) yang akan memimpin kepada hikmat dan didikan.

Daniel, dengan membiasakan diri untuk tiga kali berlutut, berdoa serta memuji Allah (Daniel 6:11). Daniel menjadi sangat berhasil dalam kecerdasan sampai sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu di seluruh kerajaan (Daniel 1:20) dan ia memiliki hikmat, pengetahuan dan kepandaian (Daniel 2:48, Daniel 5:29, Daniel 6:29). Contoh lain adalah Daud memiliki kedisiplinan rohani dalam berdoa dan gemar memuji Tuhan dengan sebuah kecapi yang selalu dipakainya (Maz 55:17-18) Perjanjian Baru kata “disiplin” dari kata “paideia” yang berarti Latihan, pengajaran dan disiplin. Kata “paideia” menunjuk kepada pengajaran kepada anak-anak (Ef. 6:4; 2Tim 3:16). Hal ini juga merupakan implikasi hukuman atau disiplin. Karena pengajaran yang efektif sering kali mencakup disiplin dan koreksi (Ibr. 12:5, 7-9, 11). Disiplin atau koreksi ini dapat dilakukan melalui perkataan, peringatan atau teguran (2Tim. 2:25) atau melalui penderitaan karena kejahatan dan bencana (1Kor. 11:32, 2Kor 6:9). Didikan Tuhan sebagai tindakan yang menyatakan Kasih Allah untuk memelihara umat-Nya (Ibr. 12:5-6).

Bentuk Disiplin Rohani

Membaca dan Merenungkan Firman Tuhan

Kehidupan Kristen tidak lepas dari disiplin rohani yaitu tentang pemahaman Firman Tuhan. Dalam kitab Timotius dijelaskan bahwa “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim 3:16). Membaca dan merenungkan Firman Tuhan akan menolong khususnya semua remaja dan pembimbing remaja akan pengenalannya

kepada Tuhan. Mereka akan lebih mengenal jalan dan kehendak Allah, juga mendapat petunjuk tentang bagaimana hidup menyenangkan hati Tuhan.

Membaca dan merenungkan firman Tuhan dengan bantuan Roh Kudus agar setiap firman Tuhan yang dibaca tidak sia-sia dan berlalu begitu saja. Melainkan menjadi pedoman hidup bagi orang percaya sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdoa

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, doa adalah permohonan, permintaan, pujian kepada Tuhan. Sedangkan berdoa artinya adalah menaikkan doa kepada Tuhan, sehingga doa dapat diartikan sebagai suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah. Doa juga adalah bagian dari persekutuan antara orang percaya dengan Tuhan dan Allahnya. Alkitab memberikan empat unsur utama dari doa yang harus dipahami dengan baik. Keempat unsur itu yang pertama adalah doa terkandung unsur pujian kepada Allah (Mazmur 95:6). Kedua, dalam doa ada unsur pengakuan dosa (Mazmur 32:5). Ketiga, dalam doa ada unsur pengucapan syukur kepada Allah atas berkat-berkat dan pertolongan-Nya (Filipi 4:6). Keempat, dalam doa ada unsur permohonan (1 Timotius 2:1). Doa adalah membangun relasi dan komunikasi antara diri orang percaya yang/dengan membuka dirinya di hadapan Allahnya. Melalui doa orang percaya bergaul, berelasi dengan kerendahan hati, bersyukur, dan meminta atau memohon kepada Tuhan Allah yang Mahakuasa. (Siahaan, 2009).

Beribadah

Secara etimologis kata ibadah berasal dari kata dasar bahasa Ibrani “abad” (*avad*), yang berarti mengabdikan. Ibadah adalah sebuah tindakan yang dilakukan orang percaya untuk memuliakan Tuhan, sebagai respon terhadap keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan. Tuhan Yesus sendiri menekankan perintah kepada setiap orang percaya “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” (Matius 4:10). Terdapat juga dalam kitab Mazmur 95:6, “Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan Tuhan yang menjadikan kita”. Jelas sekali Tuhan mengharapkan agar setiap orang percaya untuk beribadah kepada-Nya dan menyembah Dia. (Donald S., 1991).

Melayani

Melayani Tuhan adalah hak yang istimewa dan anugerah dari Tuhan bagi setiap orang percaya. Tetapi, melayani Tuhan bukanlah hal yang main-main, oleh sebab Tuhan menghendaki pelayanan kepada-Nya menjadi prioritas utama dalam hidup orang percaya. Melayani itu bukan sekedar aktif dalam kegiatan gereja, atau mau berkorban untuk melakukan tindakan-tindakan sosial. Melayani juga menyangkut hati. Melayani bukan sekedar soal aksi, melainkan motivasi. Motivasi yang benar melayani Tuhan adalah melakukan pelayanan yang tulus karena muncul dari hati hamba “lakukanlah segala sesuatu seperti untuk Tuhan” (Kolose 3:23) dan itulah pelayanan yang sejati kepada Tuhan. (Gunawan, 2017:8). Melayani bukan hanya mencakup pelayanan yang terlihat di mimbar saja, seperti misalnya berkhotbah, bermain musik, memimpin pujian, singer dan bermain tambourine. Tetapi melayani juga mencakup pelayanan di belakang layar, misalnya pendoa syafaat, pengatur jemaat, memperhatikan orang sakit, penjaga keamanan, sound system, multimedia dan kebersihan gereja.

Melayani Tuhan seharusnya dilakukan dengan tulus dan kerendahan hati. Hal tersebut dapat dilihat pada teladan Tuhan Yesus, ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya. Ia memberi contoh bagaimana murid-murid-Nya harus melayani dengan rendah hati (Yohanes 13:12-16). Maka dari itu Tuhan Yesus ingin setiap anak-anak-Nya yang sudah terpanggil

melayani Dia, harus melayani dengan rendah hati karena hal itu membuat semakin seperti Yesus. (Donald S., 1991:143).

Tanggung Jawab Menggunakan Waktu

Kehidupan yang menurut kemauan Tuhan merupakan hasil kehidupan Kristen yang disiplin. Kehidupan Kristen yang disiplin tidak terlepas dari pemakaian waktu yang disiplin pula. Banyak orang mengatakan bahwa waktu adalah uang. Artinya setiap orang dapat menghargai waktu yang Tuhan berikan dan menggunakannya dengan bijaksana. Rasul Paulus juga memperingatkan orang-orang Kristen di Efesus untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya karena kemungkinan mereka akan menghadapi masa aniaya pada saat itu. (Donald S., 1991:160).

Meskipun pada zaman sekarang orang Kristen tidak menghadapi masa aniaya seperti yang dihadapi pada zaman Rasul Paulus, tetapi orang Kristen pada zaman sekarang tetap harus menggunakan waktu secara bijaksana, terutama untuk tujuan rohani. Seperti misalnya, memberikan waktu untuk melayani Tuhan, waktu untuk beribadah, waktu untuk membaca alkitab, waktu untuk berdoa. Tujuannya adalah untuk hidup bagi Tuhan bukan hidup bagi diri sendiri serta dapat meningkatkan kerohanian orang percaya sehingga waktu yang Tuhan berikan tidak sia-sia. (Donald S., 1991:195).

Saat Teduh

Berdiam diri sangat dibutuhkan bagi orang Kristen. Berdiam diri bukan sekedar saja tetapi berdiam diri dihadapan Tuhan atau yang sering dikenal dengan sebutan bersaat teduh. Berdiam diri dihadapan Tuhan adalah kesunyian yang mengandung unsur ibadah. Saat berdiam diri atau saat teduh ada waktunya untuk berbicara kepada Tuhan, tetapi ada waktunya pula untuk memandang kepada Tuhan dan memuja Dia dalam keheningan. Whitefield menuliskan pengalamannya beribadah dalam hening, bahwa ia merasakan jika Allah berkenan kepadanya. Sehingga ia dapat mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan dengan hening, tiada kata yang dapat mengekspresikannya.

Tujuan lain dari mendisiplinkan diri untuk berdiam diri atau bersaat teduh dihadapan Tuhan adalah untuk mencari kehendak Allah mengenai suatu hal. Selain itu juga, agar orang percaya mengalami kecakapannya dalam mendengarkan Tuhan menjadi lebih tajam, daya tangkapnya menjadi bertambah kuat, dan semakin mencurahkan isi hati dalam hadirat Tuhan.

Berpuasa

Berpuasa menurut pandangan Kristen yang alkitabiah adalah menahan diri untuk tidak makan demi tujuan rohani. Walaupun sebenarnya puasa tidak hanya perkara tidak makan saja. Richard Foster mengatakan bahwa puasa adalah menahan diri dengan sukarela dari dorongan yang timbul dari dalam diri kita demi mengutamakan kegiatan rohani. Maka dari itu puasa tidak hanya menahan diri untuk tidak makan saja, tetapi juga bisa dalam hal mencakup menahan diri untuk tidak berhubungan dengan orang lain, tidak bicara, tidak tidur, agar lebih khusuk dalam hal-hal rohani. Berpuasa mengajarkan setiap orang percaya untuk hidup menurut kehendak Tuhan. Dengan melakukan disiplin berpuasa, Tuhan merindukan agar anak-anak-Nya mengetahui kehendak Tuhan dengan lebih jelas. Setiap orang Kristen pasti akan terdorong untuk berpuasa dan berdoa bagi pekerjaan Tuhan.

Mentoring

Pengertian Mentoring

Kata *mentoring* berasal dari kata mentor dan kata ini sudah menjadi kata yang baku dalam Bahasa Indonesia. Arti kata mentor adalah pembimbing atau pengasuh. Mentoring secara sederhana adalah suatu konsep tentang seseorang diberi contoh oleh pembimbing yang lebih berpengalaman yang membantu anak didik di sepanjang perjalanan. *Mentoring* sangat berkaitan erat dengan masalah kepemimpinan (*leadership*) di mana seseorang (*mentor*) memiliki inisiatif dalam membimbing serta memimpin orang lain (*mentee*) sehingga orang lain yang dibimbing dan dipimpinnya di kemudian hari dapat menjadi maksimal dalam segala aspek kehidupannya

Paul D. Stanley dan Robert Clinton menyatakan bahwa, seorang mentor yang memuridkan akan mengajar dan memberikan kemampuan kepada menteenya perihal dasar-dasar untuk mengikut Kristus. *Mentoring* juga didefinisikan untuk mengembangkan kapasitas potensial dan kompetensi individu dalam pelayanan sebagai pembelajaran yang akomodatif bagi hubungan antara individu yang peduli yang berbagi pengetahuan, nilai, sikap, pengalaman, dan kebijaksanaan dengan individu lain. Sedangkan John Mallison berpendapat bahwa mentoring adalah hubungan dinamik dari sebuah kepercayaan di mana seseorang memungkinkan orang lain (perempuan atau laki-laki) untuk memaksimalkan anugerah Tuhan dalam kehidupan dan pelayanannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka kesimpulan dari pengertian mentoring adalah proses yang melibatkan atau pihak yang membimbing dan memimpin pihak lain (*mentee*).

Bentuk Mentoring berdasarkan 1 Timotius 4:1-16

Rasul Paulus menyatakan bahwa guru-guru sesat harus ditolak dan ditunjukkan kesalahannya, dan ia memberi petunjuk tentang bagaimana caranya mereka beserta ajarannya yang sesat itu harus dilawan. Paulus ingin agar jemaat Tuhan menolak guru-guru sesat serta menentang ajaran mereka. Ia juga menghendaki Timotius mengajar orang-orang Kristen agar mereka tidak tertarik untuk mengikuti ajaran guru-guru sesat itu. Guru-guru sesat itu adalah pendusta yang berpura-pura dipimpin oleh Roh Kudus tetapi sebenarnya tidak. Mereka menganggap dirinya lebih suci daripada orang-orang lain yang ada di dalam jemaat, padahal mereka mengikuti ajaran iblis dengan menyembah orang-orang suci dan malaikat-malaikat sebagai ilah di antara Allah dan manusia.

Paulus menghendaki Timotius yang pada saat itu adalah pemimpin jemaat, ia harus mengajar anggota jemaat dengan baik agar jemaat tidak disesatkan oleh guru-guru sesat. Paulus juga meminta kepada Timotius agar lebih giat dalam melakukan ibadah yang suci dan benar, yang berguna dalam segala hal, baik untuk hidup sekarang maupun untuk hidup yang akan datang. Paulus juga ingin agar Timotius mengajarkan tentang keselamatan yaitu dengan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dunia ini. Selain itu Timotius juga dituntun agar menjadi teladan bagi jemaat, dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Ia juga harus menjadi teladan dalam soal membaca Alkitab serta melakukan pelayanan dengan karunia-karunia yang Tuhan berikan kepada Timotius.

Beberapa bentuk bimbingan atau mentoring yang diberikan Rasul Paulus kepada Timotius hal ini maksudkan agar Timotius mengalami kemajuan dalam pekerjaan Tuhan, menjadi teladan dan menjadi seorang pemimpin yang baik dan benar bagi anggota jemaat serta menjadi seorang pengabar Injil yang dipakai Tuhan.

Menjauhi Takhayul dan Dongeng Nenek-nenek Tua

Timotius menghadapi hal yang berat dalam melawan ajaran sesat di dalam jemaat. Paulus mengatakan bahwa ajaran sesat itu sebagai takhayul atau cerita-cerita yang tidak suci dan bersifat dongeng saja. Cerita-cerita yang tidak berdasar itu disebut juga dongeng nenek-nenek tua, karena tidak mempunyai bobot dan manfaat kebahagiaan hidup manusia.

Seperti misalnya, masih digunakannya dan percaya dengan prinsip-prinsip kepercayaan nenek moyang yang pernah dianut sebelum menjadi pengikut Kristus, masih mempercayai mitologi-mitologi atau mitos-mitos yang beredar di masyarakat luas ketika itu.

Saling Mengingat dan Melatih diri untuk Tekun Beribadah

Latihlah dirimu beribadah (I Tim. 4:7 -8) adalah ungkapan Paulus bahwa kerohanian sangat penting dan membawa dampak yang baik dalam kehidupan rohani. Ibadah hal yang terpenting bagi kerohanian dan kekekalan maupun untuk hidup saat ini (1 Tim. 4: 8). Melalui Ibadah ada perjumpaan dengan Tuhan melalui doa, sebagai aktifitas yang erat hubungannya dengan denyut nadi kekristenan; sehingga muncul semacam ungkapan, bahwa doa adalah nafas kehidupan orang percaya.

Perkataan ini Benar dan patut diterima

Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya adalah ungkapan Paulus yang artinya perkataan yang bisa dipercaya atau sama sekali tidak ada keraguan, dan orang percaya harus mengingatnya. Hal ini menunjuk pada ayat 8, yaitu nilai dari Latihan rohani. Seperti melatih diri untuk beribadah, berdoa, membaca Firman Tuhan yang tujuannya untuk memuliakan nama Tuhan.

Setiap orang percaya harus mengingat dan melakukan hal ini karena sangat berguna bagi kehidupan rohani. Selain itu, ungkapan ini digunakan juga untuk menggambarkan obrolan yang sia-sia dan tidak penting. Takhayul dan dongeng nenek-nenek tua atau yang biasa disebut mitos yang sifatnya adalah sia-sia belaka. Sehingga Timotius harus menjauhi hal-hal tersebut dan membawa jemaat hanya percaya kepada perkataan Firman Tuhan bukan percaya kepada cerita-cerita yang menyesatkan dan sia-sia.

Memberitakan dan Mengajarkan Firman Tuhan

Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu, yaitu memberitakan dan mengajarkan tentang Firman Tuhan (1 Timotius 4:11). Paulus pada saat itu menginginkan Timotius yang masih muda untuk menjadi saksi dan memberitakan tentang kebenaran. Pada saat itu muncul ajaran palsu yang berusaha menarik murid-murid dari jalan yang benar dan beralih mengikuti ajaran palsu.

Tujuan final adalah banyak jiwa-jiwa yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat karena implikasi dari memberitakan kebenaran bagi gereja pada masa kini adalah gereja sebagai institusi maupun sebagai komunitas iman tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam melainkan melakukan tugas pewartaan kabar baik untuk membawa shalom dan sukacita keselamatan yang akhirnya setiap orang yang dilayani dapat menjadi bagian dari komunitas.

Jangan Seorangpun Menganggap Rendah

Paulus menulis surat ini sesudah sebelas tahun Timotius mengikut dia. Timotius merasa takut karena harus menasehati para penatua yang jauh lebih tua daripada dia. Sehingga Paulus memberi nasehat kepada Timotius agar tidak merasa rendah dan minder karena usianya yang lebih muda.

Timotius adalah seorang pemimpin bagi jemaat yang dilayaninya. Hal ini Paulus lakukan kepada Timotius agar dia menjadi teladan serta dapat memberikan contoh yang baik bagi jemaat pada saat itu.

Nasihat untuk menjadi Teladan

Paulus sangat berharap Timotius menjadi teladan dan pelayan Tuhan yang layak sama seperti dirinya. Katika Timotius saat itu berusia kira-kira 33 tahun, usia yang dianggap muda bagi seorang guru agama dan pembina jemaat pada zaman itu. Karena, Timotius berhadapan dengan orang-orang yang kebanyakan lebih tua dari padanya.

Paulus mengatakan “jadilah teladan” agar orang muda dapat dihormati oleh orang-orang yang lebih tua. Menjadi teladan yang baik, dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Tidak cukup hanya mengajar dengan perkataan saja, namun haruslah disertai dengan tingkah laku yang nampak dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian.

Dorongan untuk Bertekun dalam Membaca Alkitab

Membangun hubungan dengan Tuhan melalui ketekunan membaca Kitab Suci (1 Timotius 4:13). Paulus menginginkan Timotius untuk mengutamakan kegiatan membaca kitab-kitab suci yang dibacakan di dalam ibadah jemaat, yaitu kitab Perjanjian Lama dan juga surat-surat rasul yang sudah beredar. Tidak hanya pembacaan kitab-kitab saja, Paulus berharap Timotius dan jemaat harus mempraktekan Firman Tuhan dalam kehidupan mereka. Dalam hal membangun atau menasehati dan dalam hal mengajar. Dengan bertekun dalam pembacaan Firman Tuhan, Timotius dapat membina jemaat dan melawan ajaran-ajaran sesat.

Motivasi dalam Menggunakan Karunia untuk Memuliakan Tuhan

Allah telah memperlengkapi Timotius dengan karunia-karunia untuk difungsikan dalam pelayanannya. Dalam 1 Timotius 4:14 terdapat kata “jangan lalai” dan dalam ayat 15 terdapat kata “perhatikanlah”. Demikian juga dalam 2 Timotius 1:6 terdapat kata “kuperingatkan”. Karunia yang diterima Timotius adalah karunia yaitu kuasa Roh yang diperlukan untuk melakukan tugas pelayanan. Dengan mengingatkan Timotius akan karunia yang telah diterimanya, Timotius dikuatkan kembali imannya. Sehingga mampu melakukan tugasnya yang berat, karena telah menerima kekuatan dari Roh Kudus dan dapat bertanggung jawab untuk mempergunakan karunia itu dengan mengembangkannya.

Jangan Lalaikan diri sendiri dan ajaranmu

Timotius tidak boleh lengah sedikitpun akan ajaran yang sehat dan tingkah lakunya. Timotius harus bertanggungjawab atas jemaat yang dilayani. Bila ia mengajarkan yang baik dan memberi contoh kehidupan yang baik pula maka ia akan menerima pahala dari Tuhan. Tetapi apabila ia menyesatkan orang lain, maka hukuman berat akan menimpanya (Mat. 18:6). Maka dari itu kewaspadaan terhadap keselamatan diri sendiri senantiasa diperlukan, karena sangat tragis. Ketika seorang pemimpin rohani yang telah membawa banyak orang kepada Kristus, ia sendiri ditolak oleh Tuhan pada akhir zaman (1 Kor. 9:27; Mat. 7:21-23).

Dampak Mentoring terhadap Disiplin Rohani pada Remaja

Disiplin rohani adalah bagian yang sangat penting bagi kehidupan rohani setiap orang yang beragama. Kekristenan sangat mendorong pemeluknya untuk mempunyai kebiasaan disiplin rohani seperti beribadah, berdoa, saat teduh, melayani dan lain sebagainya. Disiplin Rohani merupakan atau pondasi yang kuat bagi perkembangan dan kedewasaan iman bagi orang percaya. Maka dari itu, kebiasaan disiplin rohani harus semakin ditekankan pada masa

remaja. Karena, pada masa ini remaja mengalami perkembangan baik fisik, mental maupun rohani. Sehingga, ketika seorang remaja mengalami berbagai macam tantangan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, khususnya tantangan kerohanian. Mereka sudah menghayati iman mereka dengan kebiasaan disiplin rohani sebagai dasar dalam pergaulan mereka sehari-hari.

Sinclair mengatakan bahwa disiplin rohani dimaksudkan untuk menghasilkan kekudusan di dalam hidup dan karakter individu yang melakukannya suatu kualitas hidup yang menyenangkan Allah. Sehingga, diharapkan karakter dan kualitas hidup memperlihatkan diri sebagai murid Tuhan Yesus yang sejati. Menurut Whitney ada beberapa kehidupan disiplin rohani yang harus ditekuni orang percaya yaitu: membaca dan merenungkan Firman Tuhan, berdoa, beribadah, melayani, tanggung jawab menggunakan waktu serta berpuasa.

Kehidupan disiplin rohani ini seharusnya sudah melekat dalam kehidupan remaja Kristen. Dimana remaja seharusnya memiliki komitmen untuk melakukan disiplin rohani sehingga menumbuhkan iman mereka serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui disiplin rohani yang dilakukan merupakan cara untuk hidup dalam kekudusan serta hidup sesuai dengan kehendak Allah. Maka dari itu agar remaja dapat membangun dan terbiasa akan kehidupan disiplin rohani diperlukan adanya mentoring.

Mentoring secara sederhana adalah suatu konsep tentang seseorang diberi contoh oleh pembimbing yang lebih berpengalaman yang membantu anak didik di sepanjang perjalanan. Paul D. Stanley dan Robert Clinton menyatakan bahwa, seorang mentor yang memuridkan akan mengajar dan memberikan kemampuan kepada menteenya perihal dasar-dasar untuk mengikut Kristus. Mentoring dapat dilakukan oleh mentor yang sudah memiliki pengalaman. Misalnya, gereja dan pemimpin remaja mengadakan mentoring bagi remaja untuk mendisiplinkan kehidupan rohani dengan mentor yang sudah berpengalaman dan hidup baru dalam Tuhan. Dalam proses mentoring yang dilakukan seorang mentor harus menjadi teladan, dapat membimbing, melatih, mengutus dan melalui mentoring dapat melahirkan mentor rohani yang baru.

Proses mentoring merupakan perintah dari Tuhan Yesus yang wajib di kerjakan. Perintah ini bukan hanya sekadar diucapkan oleh Tuhan Yesus, tetapi Ia juga memberikan teladan untuk melakukan mentoring tersebut. Tuhan Yesus berhasil menjadi mentor bagi murid-murid-Nya dengan memanggil murid-murid-Nya. Ia mengawali pelatihan dengan memberikan tujuan dari panggilan tersebut dan apa yang akan dilakukan oleh murid-murid-Nya dalam proses selanjutnya. Alkitab menuliskan bahwa Paulus berhasil mementor Timotius menjadi seorang pemimpin jemaat dengan cara membimbingnya, seperti dalam 2 Timotius 3:10, "Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku, ketekunanku". Di sini Paulus tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi memberikan hidupnya untuk dapat membimbing Timotius sehingga menjadi pelayan Tuhan pada masa muda yang efektif.

Mentoring yang dapat diberikan kepada remaja oleh mentor seperti: mengingatkan dan melatih diri untuk tekun beribadah, memberitakan dan mengajarkan Firman Tuhan, menjadi teladan, dorongan untuk bertekun membaca Alkitab, dan motivasi dalam menggunakan karunia untuk memuliakan Tuhan. Sehingga, melalui mentoring yang dilakukan diharapkan remaja lebih tekun dalam melakukan disiplin rohani, dapat menjaga kekudusan dan hidup menurut kehendak Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin rohani sangatlah penting bagi kehidupan remaja. Karena menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-

hari. Oleh sebab itu remaja memerlukan *mentoring* untuk membimbing dan sebagai pedoman dalam praktek disiplin rohani. *Mentoring* dapat diperoleh melalui gereja dan pemimpin remaja yang bertanggung jawab dalam *mentoring* dan motivasi remaja. Sehingga semakin tekun juga terbiasa melakukan disiplin rohani dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18- 20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019), 144–153.
- Donald S. Whitney, *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1991), 13-14.
- Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau berdiam Diri Saja? <http://www.superbookindonesia.com/article/read/584>. Diakses 1 Juli 2021 pukul 10.43.
- Ferguson, Sinclair B. 2003. *Children of the Living God*. Momentum: Surabaya.
- Gunawan, Agung. Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani, *Jurnal Theologia Aletheia*, Vol. 19 No. 12 Maret 2017.
- Hughes, R. Kent. *Disciplines of a Godly Man*. Wheaton: Crossway, 2001. Kaswan. *Coaching dan Mentoring*, (Bandung: Alfabeta).
- Kaswan. 2012. *Coaching dan Mentoring, Untuk Pengembangan SDM dan Peningkatan Kinerja Organisasi*. Alfabeta. Bandung
- Morley, Patrick. *A Guide to Spiritual Disciplines (12 Kebiasaan agar Tumbuh dalam Kristus)*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2009.
- Mutak. Alfius. Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi, *Jurnal Theologi Aletheia* Vol. 18 No. 10, Maret 2016. 15.
- Paul D. Stanley dan J. Robert Clinton, 2004. *Mentor Anda Perlu Mentor dan Bersedia menjadi Mentor*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Siahaan, Joshua. Definisi, Arti Dan Makna Doa Serta Mempersiapkan Doa dalam <http://buletinnarhasem.blogspot.co.id/2009/12/artikel-definisi-arti-dan-maknadoa.html> (diakses 16 April 2021) pukul 22.56.
- Simanjuntak, Togi. *The art Of Mentoring*, Jakarta. Metanoia: Publishing, 2012.
- Stanley, Paul D. dan J. Robert Clinton. *Mentor Anda Perlu Mentor dan Bersedia menjadi Mentor*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Wesley, Brill J. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Willard, Dallas. *The Spirit of The Disciplines*. San Fransisco, CA: Harper and Row, 1988.